



---

## **Analisis Tindakan Sosial (Studi Kasus Remaja Lulusan SMA yang tidak Melanjutkan ke Perguruan Tinggi di desa Koto Benai) Kabupaten Kuantan Singingi**

<b><u>INFO PENULIS</u></b>	<b><u>INFO ARTIKEL</u></b>
Ringgi Henepi Naita Universitas Riau <a href="mailto:ringgi.henepi6350@student.unri.ac.id">ringgi.henepi6350@student.unri.ac.id</a>  Risdayati Universitas Riau <a href="mailto:risdayati@lecturer.unri.ac.id">risdayati@lecturer.unri.ac.id</a>	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 <a href="http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh">http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh</a>

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

---

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Naita, R. H., & Risdayati . (2025). Analisis Tindakan Sosial (Studi Kasus Remaja Lulusan SMA yang Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi di Desa Koto Benai) Kabupaten Kuantan Singingi. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2),1297-1305.

### **Abstrak**

Tindakan sosial remaja lulusan SMA yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Desa Koto Benai menjadi fokus utama dalam penelitian ini, khususnya di wilayah Kabupaten Kuantan Singingi. Tindakan sosial tersebut dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber, yang membagi tindakan sosial menjadi empat tipe, yaitu tindakan rasional instrumental, rasional berorientasi nilai, afektif, dan tradisional. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif diterapkan melalui wawancara mendalam dengan tujuh informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan serta dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi dipengaruhi oleh faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan sekitar. Dari perspektif tindakan teori Max Weber, tindakan mereka bersifat tunggal tetapi merupakan kombinasi dari keempat tipe tindakan sosia. Misalnya, pertimbangan ekonomi (seperti keterbatasan biaya) mencerminkan Tindakan rasional instrumental, sementara tekanan emosional atau rasa tanggung jawab terhadap keluarga termasuk tindakan afektif. Selain itu, budaya tradisional yang kurang menekankan pentingnya pendidikan tinggi memperkuat pola Tindakan tradisional.

**Kata Kunci:** Tindakan Sosial, Pendidikan Tinggi, Max Weber, Desa Koto Benai

### Abstract

The social actions of high school graduates who do not continue their education to college in Koto Benai Village are the main discussion in this study, especially in Kuantan Singingi Regency. This study uses the theory of social action (Max Weber) which divides social action into four types: instrumental rational, value-oriented rational, affective, and traditional. The research approach used is qualitative. The qualitative approach is used with an in-depth interview method with seven informants selected purposively. Data were obtained through field observation and documentation. The results of the study indicate that adolescents' decisions not to continue their higher education are influenced by Economic, Family, and Environmental factors. From the perspective of Max Weber's theory of action, their actions are singular but are a combination of the four types of social action. For example, economic considerations (such as limited costs) reflect instrumental rational action, while emotional pressure or a sense of responsibility towards the family are affective actions. In addition, traditional cultures that do not emphasize the importance of higher education strengthen traditional action patterns.

**Keywords:** Social Action, Higher Education, Max Weber, Koto Benai Village.

### A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan elemen fundamental yang memegang peranan krusial dalam kehidupan manusia, karena keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari berbagai dimensi kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang berlangsung secara sadar, sistematis, dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dengan tujuan untuk membentuk, mengembangkan, serta mengubah perilaku individu maupun kelompok menuju tingkat kedewasaan yang lebih tinggi, baik dari aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral, melalui kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang berkesinambungan. Tingkat kemajuan atau kemunduran suatu bangsa sangat bergantung pada kualitas sistem pendidikannya, mengingat pendidikan berfungsi sebagai sarana strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta menciptakan sumber daya manusia yang unggul, kompeten, dan mampu bersaing di tingkat global. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya menjadi kebutuhan dasar dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan hak setiap individu yang harus dipenuhi oleh negara dan masyarakat, dimulai dari jenjang pendidikan usia dini hingga dewasa, termasuk kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi sebagai bagian dari upaya pengembangan potensi diri secara optimal serta kontribusi terhadap pembangunan nasional yang berkelanjutan. Di Indonesia pendidikan tertinggi yaitu perguruan tinggi. Namun, jika melihat kondisi nyata saat ini terkait pendidikan tinggi, dapat disimpulkan bahwa minat masyarakat untuk melanjutkan ke jenjang tersebut masih rendah, salah satunya disebabkan oleh sulitnya memperoleh pekerjaan di tengah persaingan yang semakin ketat dalam kehidupan sosial yang kompleks.

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan individu dengan berbagai keterampilan dan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Di tingkat ini, kualitas pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teori, tetapi juga pada penguatan aspek praktis yang aplikatif. Selain itu, kepemilikan gelar dari institusi pendidikan tinggi turut meningkatkan peluang seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang sejalan dengan bidang keahlian dan arah karier yang diharapkan.

Di tengah arus globalisasi dan percepatan perkembangan zaman, pria maupun wanita diharapkan memiliki tingkat pendidikan dan wawasan yang memadai agar tidak ketinggalan dan tetap mampu bersaing. Pendidikan yang berhenti hanya pada jenjang sekolah menengah atas tidak lagi memadai dalam menghadapi tantangan masa kini. Salah satu upaya utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pendidikan yang berkelanjutan. Memiliki latar belakang pendidikan yang kuat menjadi faktor penting dalam membekali individu dengan kemampuan dan kecakapan intelektual yang diperlukan untuk meraih tingkat pengetahuan dan kualitas yang optimal (Rehasti dan Winata, 2011).

Sebagian besar masyarakat, khususnya para orang tua, memiliki pandangan yang kurang mengapresiasi pentingnya pendidikan. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta kondisi ekonomi yang kurang mendukung. Oleh karena itu, pendidikan lebih sering dipandang hanya sebagai alat untuk memperoleh

pekerjaan semata, bukan sebagai sarana pengembangan diri secara menyeluruh maupun peningkatan kapasitas intelektual.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menegaskan pentingnya penyelenggaraan pendidikan tinggi sebagai upaya untuk meningkatkan kapasitas bangsa dalam menghadapi tantangan globalisasi di berbagai bidang, terutama melalui peran generasi muda. Pendidikan tinggi berfungsi sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan tujuan membentuk individu yang memiliki kemampuan intelektual serta ilmuwan dan profesional yang inovatif, toleran, bertanggung jawab, dan berkepribadian kuat. Namun demikian, kenyataannya sejumlah besar remaja, khususnya yang tinggal di Desa Koto Benai, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi, masih memandang pendidikan sebagai sesuatu yang kurang bermanfaat atau bahkan sebagai pemborosan waktu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Koto Benai, Kecamatan Benai, Kabupaten Kuantan Singingi. Desa Koto Benai adalah desa terkecil di antara desa-desa lain di kecamatan benai, baik disegi luas wilayah maupun jumlah penduduknya. Luas wilayah koto benai adalah 27,90 Km, penduduknya berjumlah 434 orang terdiri dari laki-laki 219 dan perempuan 215, jumlah KK di Desa Koto Benai hanya berjumlah 140 KK, mayoritas penduduk koto benai adalah petani dan pekebun. Jumlah remaja di Desa Koto Benai tergolong cukup banyak, namun sebagian besar dari mereka masih memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa hanya sebagian kecil dari lulusan SMA atau sederajat setiap tahunnya yang memutuskan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Berikut ini disajikan data mengenai jumlah remaja lulusan SMA/sederajat di Desa Koto Benai pada tahun 2022-2023 yang melanjutkan dan yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

## **B. Metodologi**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan jenis data Kualitatif. Dan menggunakan data yang bersifat kualitatif, menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Dalam penelitian ini yang hendak dilihat adalah nilai pendidikan bagi remaja yang tidak melanjutkan studi perguruan tinggi di Desa Koto Benai.

Lokasi penelitian di Desa Koto Benai, tepatnya di Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi. Dengan fokus kajian pada remaja tamatan SMA/Sederajat. Pengambilan lokasi penelitian dikarenakan lokasi ini dipilih karena terdapat beberapa remaja tidak melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi. Adapun informasi dalam penelitian ini adalah remaja yang tidak melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Subjek penelitian merupakan wilayah generalisasi yang mencakup objek dan subjek dengan karakteristik khusus yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dijadikan fokus studi dan selanjutnya diambil kesimpulannya. Dalam penelitian ini, digunakan teknik purposive sampling sebagai metode pengambilan sampel

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Profil Informan**

Profil informan dalam penelitian ini disajikan secara naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai identitas, latar belakang pendidikan, kondisi keluarga, serta alasan utama yang melatarbelakangi keputusan mereka untuk tidak melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Penjabaran ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konteks kehidupan masing-masing informan, yang nantinya menjadi dasar dalam menganalisis tindakan sosial mereka berdasarkan teori Max Weber.

#### **Informan 1: RR**

Pendapatan bulanan keluarga berkisar antara dua hingga lima juta rupiah, dengan pengeluaran yang hampir menyamai angka tersebut, yakni sekitar dua hingga tiga juta rupiah. Sebagai anak bungsu, RR berada dalam posisi yang cenderung lebih bebas dalam mengambil keputusan hidupnya. Namun, di sisi lain, ia juga menyadari bahwa harapan keluarga untuk membantu meringankan beban ekonomi bisa menjadi salah satu alasan ia memilih untuk tidak kuliah dan tidak adanya keluarga melanjutkan ke perguruan tinggi, sehingga RR memutuskan untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi dan mulai mencari pekerjaan demi menunjang ekonomi keluarga.

#### **Informan 2: BA**

BA adalah seorang remaja perempuan berusia 19 tahun yang juga berasal dari Desa Koto Benai. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara dan menyelesaikan pendidikan SMA-nya pada tahun 2023. Sebagai anak sulung, BA memiliki beban tanggung jawab moral yang cukup besar terhadap keluarganya. Ayahnya bekerja sebagai nelayan pekerjaan yang menuntut kekuatan fisik dan ketangguhan menghadapi risiko cuaca di sungai atau laut. Sementara itu, ibunya menjadi seorang Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri, meninggalkan keluarga demi mencari penghasilan yang lebih baik. Kedua orang tua BA merupakan lulusan SLTA, dan mereka memiliki kesadaran yang cukup akan pentingnya pendidikan, namun keterbatasan ekonomi dan kondisi keluarga menjadi penghambat besar. Dengan pendapatan sekitar tiga hingga lima juta rupiah dan pengeluaran yang cukup besar mencapai tiga juta rupiah per bulan, keluarga BA hidup dengan perhitungan yang ketat. Ketidakhadiran ibu secara fisik juga memberi dampak emosional terhadap BA, yang membuatnya harus lebih mandiri dan dewasa sebelum waktunya. Keputusan untuk tidak melanjutkan kuliah kemungkinan besar merupakan perpaduan antara tuntutan untuk menjaga adiknya, kondisi finansial, dan kurangnya bimbingan langsung dari orang tua karena kesibukan masing-masing.

#### Informan 3: MI

MI adalah seorang pemuda berusia 19 tahun yang merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ia menyelesaikan pendidikan di SMA pada tahun 2023. MI tumbuh dalam keluarga yang cukup sederhana, di mana ayahnya bekerja di sektor swasta dan ibunya berperan sebagai ibu rumah tangga. Meskipun kedua orang tuanya menamatkan pendidikan hingga tingkat SLTA, kondisi ekonomi keluarga belum cukup untuk membiayai pendidikan tinggi anak-anaknya. Pendapatan keluarga berada pada kisaran tiga hingga lima juta rupiah per bulan, namun pengeluaran bulanan mencapai angka empat juta rupiah, yang menunjukkan bahwa keluarga mereka berada pada kondisi ekonomi yang cukup menekan. Sebagai anak sulung, MI memiliki beban moral untuk menjadi teladan sekaligus menjadi tulang punggung bagi adiknya di masa depan. Ia menghadapi dilema antara keinginan pribadi untuk melanjutkan studi dan kenyataan finansial keluarganya. Keputusan MI untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi tampaknya dipengaruhi oleh pertimbangan realistis: ia memilih untuk segera mencari pekerjaan dan membantu keluarga agar adiknya kelak memiliki kesempatan yang lebih baik dalam hal pendidikan.

#### Informan 4: M

M adalah seorang perempuan berusia 20 tahun yang merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ia lulus dari bangku SMA pada tahun 2022. Terlahir dalam keluarga petani, M tumbuh dalam suasana desa yang sederhana dan penuh kebersamaan. Kedua orang tuanya bekerja sebagai petani, dengan pendidikan terakhir ayah di tingkat SLTA dan ibu hingga SMP. Penghasilan bulanan keluarga berada pada kisaran dua hingga empat juta rupiah, sedangkan pengeluaran mencapai tiga juta rupiah per bulan. Dengan jumlah anggota keluarga yang cukup besar, kebutuhan sehari-hari menjadi prioritas utama yang harus dipenuhi, sehingga biaya untuk pendidikan lanjutan menjadi beban yang cukup berat. Sebagai anak tengah, M berada di posisi yang kompleks, tidak menjadi yang paling tua dengan tanggung jawab besar, namun juga tidak menjadi anak bungsu yang lebih dilindungi. Ia sering kali harus mandiri dan belajar memahami situasi keluarga tanpa banyak menuntut. Kondisi ekonomi dan tanggung jawab terhadap adik-adiknya membuat M lebih memilih untuk tidak kuliah. Ia lebih fokus untuk membantu orang tua dan mungkin suatu hari nanti bisa menabung dan mengejar pendidikan jika situasi memungkinkan.

#### Informan 5: DAP

DAP adalah remaja laki-laki berusia 20 tahun yang menyelesaikan pendidikannya di SMA pada tahun 2022. Ia merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dan tumbuh dalam keluarga yang cukup mapan secara ekonomi jika dibandingkan dengan informan lainnya. Ayahnya bekerja sebagai wirausaha, sementara ibunya adalah seorang tenaga honorer di instansi pemerintah. Keduanya memiliki latar belakang pendidikan SLTA. Pendapatan bulanan keluarga DAP berada di kisaran tiga hingga enam juta rupiah, sementara pengeluaran mencapai empat juta rupiah. Sebagai anak sulung, DAP diharapkan dapat menjadi contoh dan harapan keluarga. Meskipun kondisi ekonomi keluarganya tidak terlalu buruk, DAP tetap memilih untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi.

#### Informan 6: I

I adalah seorang remaja laki-laki berusia 19 tahun yang lulus SMA pada tahun 2023. Ia merupakan anak kedua dari dua bersaudara dan tumbuh dalam keluarga yang memiliki kondisi ekonomi terbatas. Ayahnya bekerja sebagai petani, sementara ibunya adalah

seorang ibu rumah tangga. Pendidikan ayahnya sampai tingkat SLTA dan ibunya hingga SMP. Dengan pendapatan keluarga yang hanya berkisar satu hingga dua juta rupiah per bulan dan pengeluaran yang mencapai dua juta rupiah, keluarga I hidup dalam kondisi yang sangat pas-pasan. Keputusan I untuk tidak melanjutkan kuliah sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi tersebut. Dalam keluarga dengan latar belakang seperti ini, melanjutkan pendidikan tinggi dianggap sebagai kemewahan, bukan kebutuhan. Sebagai anak bungsu, I mungkin memiliki lebih banyak kebebasan dalam menentukan pilihannya, namun ia juga menyadari bahwa ia perlu membantu orang tua, baik secara finansial maupun dalam mengelola pekerjaan di rumah atau ladang. Harapan untuk bisa melanjutkan kuliah mungkin masih ada dalam dirinya, namun untuk saat ini, realitas kehidupan lebih kuat menuntunnya untuk fokus mencari pekerjaan atau pengalaman kerja

#### Informan 7: GS

GS adalah seorang perempuan berusia 20 tahun yang merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Ia lulus dari SMA pada tahun 2022. Keluarganya tergolong kelas menengah dengan latar belakang ekonomi yang cukup stabil. Ayahnya bekerja sebagai wirausaha dan ibunya sebagai pedagang kecil. Meskipun keduanya hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SMP, mereka mampu menghasilkan pendapatan yang cukup besar, berkisar antara tiga hingga enam setengah juta rupiah per bulan, dengan pengeluaran bulanan sebesar empat juta rupiah. Sebagai anak kedua dari lima bersaudara, GS berada dalam posisi strategis di dalam keluarga—ia cukup dewasa untuk membantu orang tua dan adik-adiknya, namun juga masih memiliki kesempatan untuk mengejar hal-hal yang ia inginkan secara pribadi. Meskipun keluarganya secara finansial mampu mendukung pendidikan tinggi, keputusan GS untuk tidak melanjutkan kuliah bisa jadi berasal dari pertimbangan pribadi seperti minat, orientasi terhadap dunia kerja, atau bahkan karena kurangnya motivasi dan dukungan konkret dalam hal bimbingan pendidikan.

**Tabel 1.1**  
**Rekapitulasi Profil Informan**

No.	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Tahun Lulus SMA
1.	RR	Laki-laki	20	2022
2.	BA	Perempuan	19	2023
3.	MI	Laki-laki	19	2023
4.	M	Perempuan	20	2022
5.	DAP	Laki-laki	20	2022
6.	I	Laki-laki	19	2023
7.	GS	Perempuan	20	2022

Sumber: Olahan Data Penulis, 2025

## 2. Latar Belakang Kehidupan Keluarga

Latar belakang keluarga, terutama berkaitan dengan pekerjaan dan penghasilan orang tua, memainkan peran penting dalam menentukan arah pendidikan anak setelah menamatkan jenjang SMA atau sederajat. Keterbatasan ekonomi keluarga seringkali menjadi alasan utama mengapa seorang remaja memilih untuk tidak melanjutkan ke perguruan tinggi. Orang tua yang bekerja di sektor informal, memiliki penghasilan tidak tetap, atau mengalami kesulitan ekonomi, umumnya akan lebih mendorong anak untuk segera bekerja demi membantu perekonomian keluarga dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan yang memerlukan biaya besar.

**Tabel 2. 1**  
**Rekapitulasi Latar Belakang Keluarga**

No.	Informan	Pendidikan		Pekerjaan		Penghasilan keluarga/ bulan
		Ayah	Ibu	Ayah	Ibu	
1.	RR	SMP	SD	Petani	Petani	Rp. 2.000.000- Rp.5.000.000
2.	BA	SMA	SMA	Nelayan	Tkw	Rp. 3.000.000- Rp.5.000.000
3.	MI	SMA	SMA	Pedagang	Ibu rumah tangga	Rp. 3.000.000- Rp.5.000.000
4.	M	SMA	SMP	Petani	Petani	Rp. 2.000.000- Rp.4.000.000

5.	D	SMA	SMA	Pedagang	Honorer	Rp. 3.000.000- Rp.6.000.000
6.	I	SMA	SMP	Petani	Ibu rumah tangga	Rp. 1.000.000- Rp.2.000.000
7.	G	SMP	SMP	pedagang	Pedagang	Rp. 3.000.000- Rp.6.500.000

Sumber: Olahan Data Penulis, 2025

### 3. Latar Belakang Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi

Keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Setiap individu memiliki alasan yang berbeda-beda berdasarkan situasi sosial, ekonomi, serta kondisi pribadi mereka. Latar belakang ini perlu dianalisis untuk memahami dinamika keputusan tersebut secara lebih mendalam. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan tersebut, seperti keterbatasan ekonomi, dukungan atau tekanan dari keluarga, hingga pengaruh lingkungan sekitar. Melalui pendekatan teori tindakan sosial

#### 1. Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor fundamental yang memengaruhi keputusan individu dalam memilih jalah hidupnya, termasuk dalam melanjutkan pendidikan.

**Tabel 1.1**

**Rekapitulasi Latar Belakang Ekonomi Remaja Tidak Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi**

No.	Informan	Alasan
1.	Informan RR	Tidak ada biaya. Memilih bekerja
2.	Informan BA	Orang tua pisah, tidak ada biaya kuliah
3.	Informan M	Orang tua tidak mampu, lebih memilih menikah
4.	Informan I	Merasa tidak mampu membiayai kuliah

Sumber: Olahan Data Penulis, 2025

#### 2. Keluarga

Keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Latar belakang pendidikan orang tua yang relatif rendah serta keterbatasan kondisi ekonomi keluarga menjadi aspek utama yang membentuk orientasi pendidikan anak-anak mereka. Sebagian besar orang tua informan hanya menempuh pendidikan hingga jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Sekolah Menengah Atas (SMA), dan sebagian besar bekerja di sektor informal yang pendapatannya tidak stabil. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua berdampak pada pola pikir keluarga yang tidak menempatkan pendidikan tinggi sebagai prioritas utama dalam rencana kehidupan anak. keluarga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keputusan remaja untuk tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

**Tabel 3.2**

**Rekapitulasi Latar Belakang Keluarga Remaja Tidak Melanjutkan Pendidikan**

No.	Informan	Alasan
1.	Informan RR	Tidak harus melanjutkan pendidikan karena tidak ada keluarga yang melanjutkan ke perguruan tinggi.
2.	Informan BA	Tinggal dengan nenek, tidak didukung oleh keluarga.
3.	Informan MI	Orang tuanya lebih mengarahkan MI untuk tes tentara dibandingkan dengan harus berkuliah.
4.	Informan I	Keluarga tidak mendukung, saudaranya juga tidak ada yang berkuliah.
5.	Informan GS	Keluarga mendorong langsung bekerja, tidak kuliah

Sumber: Olahan Data Penulis, 2025

#### 3. Lingkungan

Lingkungan sosial di sekitar individu, seperti teman sebaya, keluarga elite, dan contoh orang sukses yang ada dalam komunitas, turut berperan dalam pembentukan pola pikir dan keputusan yang diambil oleh remaja. Dalam banyak kasus, lingkungan dapat menjadi faktor pendorong maupun penghalang dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Remaja yang tumbuh di lingkungan yang mengutamakan pendidikan tinggi atau memiliki akses mudah terhadap pendidikan seringkali memiliki motivasi lebih untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

**Tabel 3.3****Rekapitulasi Latar Belakang Lingkungan Remaja Tidak Melanjutkan Pendidikan**

No.	Informan	Alasan
1.	Informan M	Lingkungan keluarga tidak ada yang kuliah, merasa cukup tanpa kuliah
2.	Informan I	Teman-teman tidak kuliah, lingkungan tidak mendukung pendidikan tinggi
3.	Informan DAP	Banyak contoh sukses tanpa kuliah di lingkungan sekitar
4.	Informan GS	Kakaknya tidak kuliah tetapi bisa bekerja, menjadi motivasi untuk langsung bekerja

Sumber: Olahan Data Penulis, 2025

#### 4. Analisis Teori Tindakan Sosial Max Weber

Teori tindakan sosial Max Weber merupakan salah satu pendekatan klasik dalam sosiologi yang digunakan untuk menganalisis bagaimana makna subjektif yang dimiliki oleh individu dapat mempengaruhi munculnya tindakan dalam konteks sosial tertentu. Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa keputusan remaja lulusan SMA/ sederajat di Desa Koto Benai untuk tidak menempuh jenjang pendidikan tinggi dapat dipahami melalui empat tipe tindakan sosial menurut Weber, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat tipe tindakan tersebut tidak berdiri sendiri secara terpisah, melainkan sering saling berkaitan dan membentuk dasar bagi proses pengambilan keputusan yang kompleks pada para informan.

**Tabel 4.1****Latar Belakang Informan Tidak Melanjutkan Ke Perguruan Tinggi**

NO	Latar Belakang Tidak Melanjutkan	Informan
1	Ekonomi	RR, BA, M, I
2	Keluarga	RR, BA, MI, I, GS
3	Lingkungan	M, I, DAP, GS

Sumber: Olahan Data Penulis, 2025

## D. Kesimpulan

Berdasarkan Remaja di desa Koto Benai merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan. Dengan menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber, ditemukan bahwa tindakan para remaja terbagi ke dalam empat tipe utama

1. Tindakan rasional instrumental : remaja mempertimbangkan biaya Pendidikan yang tinggi dan keterbatasan ekonomi keluarga
2. Tindakan rasional berorientasi nilai : beberapa remaja memilih bekerja atau membantu orang tua karena memegang nilai-nilai tanggung jawab terhadap keluarga,
3. Tindakan afektif : keputusan diambil berdasarkan emosi, seperti rasa minder, takut gagal, atau kecewa terhadap sistem Pendidikan.
4. Tindakan tradisional : ada pula yang mengikuti kebiasaan keluarga atau lingkungan sekitar yang cenderung tidak melanjutkan Pendidikan tinggi.

## E. Referensi

- Abdullah, I., & Gani, M. I. A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Remaja Terhadap Pendidikan Perguruan Tinggi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 128-137. <https://doi.org/10.37329/cetta.v5i2.1486>
- Adisubroto, & Dalil. (1993). Nilai: Sifat dan Fungsinya. *Buletin Psikologi*, 1(2), 28-33. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/view/13163/9427>
- Aw, S. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Yang Terkandung Dalam Tayangan "Mario Teguh Golden Ways". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 181-191. <https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12048>
- Bambang, R. (2018). Keefektifan Program Layanan Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi Analisis Performasi, Kepuasan dan Tata Kelola. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 4(2), 2-7.

- Bangun, N. F. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Melalui Komitmen Organisasional PT Perkebunan Nusantara XIII Kantor Direksi. Vol 7, No(Jurnal Manajemen dan Bisnis), 36. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmdb/article/view/29179/0>
- Dahlan, M. (2023). PEMBINAAN MASYARAKAT BERBASIS PENDIDIKAN NILAI DAN NORMA DI INDONESIA. Sawerigading : Journal Of Sosiologi, 2(2), 34–43.
- Daulay, S. H., Fitriani, S. F., & Ningsih, E. W. (2022). Pengaruh Fasilitas Sekolah terhadap Kemampuan dan Motivasi Belajar Siswa. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 3731–3738. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2553>
- Elwijaya, F. (2021). Sistem, Nilai, dan Norma dalam Pendidikan Dasar : Sebuah Kajian Literatur. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(1), 1840–1845. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1186>
- Ginting, Ginting Egi V., Hasibuan R. J., & Perangin-angin L. M. (2022). Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn0704 Sungai Korang. Jurnal PendidikanIndonesia,3(4),407–416.
- Haryanto, H. C., & Rahmania, T. (2020). Nilai-nilai yang penting terkait dengan etika. Jurnal Psikologi Ulayat, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.24854/jpu54>
- Hidayat, W., Ahmad, J. Bin, & Hamzah, M. I. Bin. (2018). Nilai keutamaan pengetahuan dan kebijaksanaan dalam konteks pendidikan karakter bangsa. Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 22(1), 82–91. <https://doi.org/10.21831/pep.v22i1.18103>
- Iin Nur'aeni, H. M. (2021). PENTINGNYA MENANAMKAN PENDIDIKAN NILAI DI INDONESIA DALAM MEMBENTUK KARAKTER. SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, X(september 2016), 1–6.
- Juniartini, N., & Rasna, I. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Google Meet Dalam Keterampilan Menyimak Dan Berbicara Untuk Pembelajaran Bahasa Pada Masa Pandemi Covid-19 1Nme. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran
- Kemendiknas, P. (2017). Gender equality. Nursing Management (Harrow, London, England : 1994), 23(9), 12. <https://doi.org/10.7748/nm.23.9.12.s14>
- Lestari, M., Zasko, A & Hidayah, R.A. 2023. Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu). Pengantar pendidikan. 4(1): 1-18.
- Maimun, A. (2018). Nilai dan Pendidikan Nilai di Sekolah. ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam, 5(1), 108–125. <https://doi.org/10.18860/ua.v5i1.6148>
- Murjani. (2021). Hakikat Dan Sistem Nilai Dalam Konteks Teknologi Pendidikan. Adiba: Journal of Education, 1(1), 107–119.
- Nafrin, I. A., & Hudaidah, H. (2021). Perkembangan Pendidikan Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(2), 456–462. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.324>
- Nainggolan, Y. (2012). Pengaruh Sikap Kasih Sayang Guru Terhadap Perilaku Siswa Berbudhi Pekerti Dan Hasil Belajar Siswa Di SMA Perintis 2 Bandar Lampung. Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Nasution, D. 2023. Faktor Rendah Minat Remaja Melanjutkan Jenjang Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri, Padangsidempuan.
- Nasution, Z. (2017). Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam(Perseptif Al-Qur'an). Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan, 2(4), 50.
- Nikmah, L. 2023. Analisis Mindset Remaja Lulusan Sma/Sederajat Yang Tidak Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi Di Rw 3 Desa Gununglurah Kecamatan Cilongok Banyumas. Skripsi. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri, Purwokerto.
- Putra, P. F. (2016). Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Dalam Organisasi Greenpeace Regional Yogyakarta. Jurnal Kebijakan Pendidikan, 5(2), 138. [https://nanopdf.com/queue/pembentukan-karakter-peduli-lingkungan-dalam\\_pdf?queue\\_id=-1&x=1650291831&z=MTgwLjlxNC4yMzMzODk=](https://nanopdf.com/queue/pembentukan-karakter-peduli-lingkungan-dalam_pdf?queue_id=-1&x=1650291831&z=MTgwLjlxNC4yMzMzODk=)
- Putri, F. A., Kusumadewi, F. B., & Suryanto, A. P. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. Journal of Education on Social Issues, 2(3), 204–226. <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.50>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1–8.
- Rambe, U. K. (2020). Konsep Dan Sistem Nilai Dalam Perspektif Agama-Agama Besar Di

- Dunia. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7608>
- Rima Permata Sari, Holilulloh, H. Y. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POLA PIKIR MASYARAKAT TERHADAP PENTINGNYA PENDIDIKAN DI DESA CUGUNG. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(7).
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *JURNAL SOSIOLOGI*, 2017(1), 1–9.
- Rosita, E., zAstuti, E. P., & Fadilah, I. (2021). DOODLE ART DALAM KEMASAN zKEMBANG GOYANG. *PARAVISUAL: Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Multimedia*, 1(1), 9–16. *Hasa Indonesia*, 9(2), 133–141.
- Sari, E. K. K., Nofita, M., & Ningsih, A. R. (2020). Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Bidadari Untuk Dewa karya Asma Nadia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 91. <https://doi.org/10.24036/jbs.v8i2.110471>
- Sukitman, T. (2018). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 87.
- Tawakkal, M. I. (2018). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Strategi Pikir Plus Menggunakan Media Gambar Peristiwa. *JEC (Journal of Education and Counseling)*, 1(2), 104–112. <https://doi.org/10.32665/jec.v1i2.57>
- Wahyuni, I dan Islam, M.H. 2023. Persepsi Masyarakat Prasi Terhadap Pentingnya Pendidikan Remaja Putri Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. *Biology Education Science & Tecnology*. 6(1): 211-217.
- Widianti, M., Azahra, T.M., Fauzi, M.F.A & Maspupah, M. 2023. Upaya Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pendidikan Tingkat Lanjut di Dusun 4 Desa Panyocokan. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 4(7): 149-155.
- Yudiyanto, M., Ramdani, P., Fauzian, R., Bandung, S. S., & Pangandaran, M. N. (2022). Sistem Nilai dan Relasinya Dengan Pendidikan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 18.